

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS PRIMIPARA TENTANG MEMANDIKAN BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI LULUT BANJARMASIN**

Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Bagus Rahmat Santoso<sup>2</sup>, Melani\*

<sup>1</sup>AKBID Sari Mulia Banjarmasin

<sup>2</sup>STIKES Sari Mulia Banjarmasin

\*E-mail: [melanisyaputra181@yahoo.com](mailto:melanisyaputra181@yahoo.com)

ISSN: 2086-3454

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Memandikan bayi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan kondisi yang buruk seperti celaka (jatuh dan tenggelam), air masuk ke dalam telinga atau hidung dan dapat mengalami hipotermi). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara memandikan bayi adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dukungan suami atau keluarga dan penolong persalinan yang lalu, pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan, bagi orang tua yang berpendidikan tinggi tidak sulit untuk tidak begitu sulit untuk memandikan bayinya sendiri.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara tentang memandikan bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 orang ibu nifas primipara. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh berdasarkan hasil kuesioner.

**Hasil:** Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Ibu dengan pengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 33 orang (52%). Ibu dengan sikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 37 orang (59%).

**Saran:** Saran dari hasil penelitian yaitu sebaiknya petugas kesehatan selalu memberikan dukungan pada ibu dengan cara penyuluhan kesehatan agar ibu mau belajar dan mengerti cara memandikan bayi yang benar dan aman.

**Kata Kunci:** memandikan bayi, pengetahuan, sikap.

## PENDAHULUAN

Memandikan bayi adalah suatu cara membersihkan tubuh bayi dengan air dengan cara menyiram, merendam diri dalam air berdasarkan urutan-urutan yang sesuai. Memandikan bayi baru lahir bukanlah hal yang mudah, terutama bagi ibu baru. Dibutuhkan ekstra hati-hati serta persiapan yang benar agar mandi si kecil tak hanya berjalan lancar namun juga menyenangkan bagi mereka. Memandikan bayi memiliki tantangan tersendiri bagi orang tua terutama bila mereka baru pertama kali mempunyai seorang bayi. Tidak sedikit dari mereka yang tidak tahu bagaimana cara memandikan bayi sehingga mereka menyerahkan bayinya kepada pengasuh atau neneknya (Choirunisa, 2009).

Bayi baru lahir belum mampu mengatur suhu tubuhnya secara langsung saat lahir dan dapat dengan cepat kedinginan, jika kehilangan panas tidak segera dicegah, bayi yang mengalami kehilangan panas kemudian terjadi hipotermi serta berisiko jatuh sakit dan meninggal. Hipotermia pada bayi baru lahir merupakan penurunan suhu tubuh bayi kurang

dari 36°C. Untuk suhu tubuh normal pada bayi baru lahir adalah antara 36,5°C-37,5°C (Sarwono, 2012). Pada keadaan normal, suhu tubuh bayi baru lahir mempunyai nilai variasi normal tergantung waktu pengukuran. Suhu tertinggi didapat saat sore menjelang malam hari antara pukul 17.00-19.00 WIB dan suhu terendah didapat saat tengah malam menjelang subuh antara pukul 02.00-06.00 WIB (Wiwik, 2010).

Apabila bayi dimandikan segera saat lahir akan mengakibatkan bayi mengalami hipotermia, karena suhu tubuh bayi yang belum normal apabila kontak dengan air akan mengakibatkan hilangnya panas tubuh bayi karena terserap oleh air. Suhu tubuh bayi akan turun dan aliran darah terganggu, bayi akan kekurangan oksigen dengan ditandai warna kulit tubuh yang membiru. Mengakibatkan pertumbuhan sel-sel tubuh bayi terganggu akibat tidak lancarnya oksigen dalam tubuh bayi baru lahir (Wiwik, 2010).

Upaya penanganan dalam mengatasi terjadinya hipotermia yaitu dengan mengeringkan bayi baru lahir segera setelah

lahir, menunda memandikan bayi baru lahir sampai suhu tubuh bayi stabil yaitu 6 jam pasca kelahiran karena bila bayi segera dimandikan, bisa berakibat hipotermia pada bayi baru lahir dapat terjadi *cold stress* yang selanjutnya dapat menyebabkan hipoksemia atau hipoglikemia dan mengakibatkan kerusakan otak (Sarwono, 2012).

Memandikan bayi dengan cara yang salah dapat mengakibatkan kondisi yang buruk seperti celaka (jatuh dan tenggelam), air masuk ke dalam telinga atau hidung dan dapat mengalami hipotermi (Deswani, 2010). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara memandikan bayi adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dukungan suami atau keluarga dan penolong persalinan yang lalu, pendidikan dapat berkaitan dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi kesehatan semakin tinggi pendidikan seseorang biasanya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga akan lebih mudah menerima informasi kesehatan, bagi orang tua yang berpendidikan tinggi tidak sulit untuk tidak

begitu sulit untuk memandikan bayinya sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lulut, didapatkan jumlah ibu nifas primipara sebanyak 63 orang pada tahun 2014. Dari 63 ibu nifas primipara tersebut diambil sebanyak 16 orang ibu nifas primipara yang meminta peneliti untuk memandikan bayinya. Dari 16 orang ibu nifas primipara tersebut diketahui bahwa 14 orang (87,5%) pengetahuannya kurang yang dilihat dari ibu tidak mengetahui cara mengukur suhu air, cara melepas perban tali pusat, serta cara memandikan bayi yang benar dan sikap yang tidak sesuai dalam memandikan bayi yang dilihat dari sikap ibu saat memegang bayi saat dimandikan, sikap ibu yang takut untuk memandikan bayinya, dan sikap ibu yang khawatir bayinya akan cedera saat dimandikan dan 2 orang (12,5%) pengetahuannya baik dan sikapnya sesuai dalam memandikan bayi walaupun dibantu oleh orang tua ibu. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas

primipara tentang cara memandikan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sei Lulut.

## BAHAN DAN METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di wilayah kerja Puskesmas Sei Lulut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas primipara di wilayah kerja Puskesmas Sei Lulut menggunakan teknik total sampling dengan sampel berjumlah 63 orang ibu nifas primipara.

Penelitian ini menggunakan total sampling yaitu semua populasi yang dijadikan sebagai sampel. Jadi sampel penelitian ini adalah 71 orang ibu dengan hipertensi yang telah melakukan kunjungan ANC tahun 2014 di Ruang Poli Kandungan Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Moch. Anshari Saleh Banjarmasin.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 hingga 30 April tahun 2015

dengan jumlah responden sebanyak 63 orang, didapatkan hasil gambaran umum mengenai objek penelitian yang tersaji dalam tabel-tabel berikut:

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Berdasarkan Umur

Berdasarkan data yang didapat, umur responden di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

No.	Umur	n	%
1	< 20 Tahun	19	30%
2	20-35 Tahun	44	70%
3	> 35 Tahun	0	0%
Total		63	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden dengan umur 20-35 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 44 orang (70%).

#### b. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang didapat, pendidikan responden di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

No.	Pendidikan	n	%
1	SD	9	14%
2	SMP	15	24%
3	SMA	30	48%
4	Perguruan Tinggi	9	14%
N		63	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu 30 orang (48%) berpendidikan SMA.

### c. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang didapat, Pekerjaan responden di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

No.	Pekerjaan	n	%
1	Bekerja	28	44%
2	Tidak Bekerja	35	56%
N		63	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa 35 orang (56%) responden tidak bekerja.

## 2. Gambaran pengetahuan Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

No.	Pengetahuan	n	%
1	Baik	3	5%
2	Cukup	33	52%
3	Kurang	27	42%
N		63	100%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden banyak yang berpengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin yaitu berjumlah 33 orang (52%).

## 3. Gambaran Sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

No.	Sikap	Jumlah	%
1	Positif	26	41%
2	Negatif	37	59%
N		63	100%

Hasil penelitian dari 63 orang responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 37 orang (59%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 63 responden tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin didapatkan hasil sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Ibu di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara berdasarkan karakteristik, diketahui bahwa ibu dengan umur 20-35 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu berjumlah 44 orang (70%), sebagian besar responden yaitu 30 orang (48%) berpendidikan SMA dan 35 orang (56%) responden tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012), tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi bagi bayi di Puskesmas Tanjung Rema, diketahui bahwa dari 89 ibu sebanyak 42 orang (47%) berpengetahuan cukup terhadap pemberian cara

memandikan bayi bagi bayi, 21 orang (50%) berumur 20-35 tahun memiliki pengetahuan yang cukup, 32 orang (76%) berpendidikan SMA memiliki pengetahuan cukup dan 30 orang (71%) ibu rumah tangga berpengetahuan cukup.

### 2. Pengetahuan Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang pengetahuan ibu, diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 33 orang (52%) di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 47 orang (53%) berpengetahuan cukup. Pengetahuan responden yang cukup ini dikarenakan responden mengetahui informasi tentang

manfaat dan cara memandikan bayi dari berbagai media yang diserap dengan cukup baik seperti internet, majalah, iklan di televisi dan berbagai sumber lainnya. Selain itu informasi dapat diketahui dari orang lain seperti teman, tetangga, tenaga medis dan orang disekitarnya.

Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam bentuk tindakan seseorang.

Bidan hendaknya memberitahukan pada ibu nifas primipara cara memandikan bayi yang benar agar tidak mencederai bayi dan membuat bayi sakit atau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan karena bayi akan licin saat dibasahi sehingga ibu harus

memegang bayi secara kuat tetapi harus tetap dengan kelembutan untuk menjaga bayi agar tidak celaka, jatuh, tenggelam, air juga dapat masuk kedalam telinga bayi, jangan memandikan bayi terlalu lama karena dapat menyebabkan perubahan suhu tubuh bayi (hipotermi) dan air juga dapat masuk lewat hidung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang pengetahuan ibu ditinjau dari segi umur, diketahui bahwa ibu berpengetahuan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 27 orang (43%) dengan umur 20-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 64 orang (72%) ibu berusia 20-35 tahun berpengetahuan cukup. Umur 20-35 tahun merupakan umur produktif bagi wanita, pengetahuan yang cukup dikarenakan karena ibu mendapatkan

informasi yang cukup mengenai cara memandikan bayi baik melalui televisi, internet, majalah, berita dan dari teman ataupun keluarga. Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2012), yang mengemukakan bahwa semakin dewasa usia maka pengalaman juga semakin banyak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang pengetahuan ibu ditinjau dari segi pendidikan, diketahui bahwa ibu berpendidikan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 18 orang (29%) dengan latar belakang pendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 39 orang (44%) berpendidikan SMA berpendidikan cukup. SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan jenjang pendidikan menengah yang dimana

seseorang dengan lulusan SMA memiliki pengetahuan lebih daripada mereka yang hanya lulusan sekolah dasar (SD/SMP), karena ilmu yang didapat dan pengalaman belajar yang lebih banyak sehingga ibu dengan lulusan SMA berpendidikan yang cukup. Hal ini sejalan dengan teori Hasbullah (2012) yang mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menciptakan situasi belajar yang dapat mengembangkan kecerdasan dan tujuan sebagai titik akhir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang pengetahuan ibu ditinjau dari segi pekerjaan, diketahui bahwa ibu berpendidikan cukup tentang cara memandikan bayi sebanyak 19 orang (30%) dengan latar belakang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu,



sebanyak 40 orang (45%) ibu tidak bekerja berpengetahuan cukup. Sebagai seorang ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang fokus untuk mengurus anak-anak dan suaminya sehingga ibu lebih banyak waktu dirumah dan memiliki banyak waktu untuk mencari berita tentang manfaat dan pentingnya cara memandikan bayi bagi bayinya. Hal ini tidak sejalan dengan teori Nasri Noor (2010) yang mengemukakan bahwa pekerjaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan status sosial ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga sering berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan keluarga.

3. Sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Sungai Lulut Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang sikap ibu, diketahui bahwa ibu dengan sikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 37 orang (59%) di Puskesmas

Sungai Lulut Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 51 orang (57%) bersikap negatif. Sikap responden yang negatif (tidak mendukung) ini dikarenakan responden karena responden mendapat pengaruh negatif dari orang lain seperti teman atau orang tua. Rasa takut anaknya akan merasa sakit, takut terjatuh atau anaknya cedera juga mengakibatkan ibu tidak mau memandikan bayinya.

Hal ini sejalan dengan studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Lulut, didapatkan jumlah ibu nifas primipara sebanyak 63 orang pada tahun 2014. Dari 63 ibu nifas primipara tersebut diambil sebanyak 16 orang ibu nifas primipara yang meminta peneliti untuk memandikan bayinya. Dari 16 orang ibu nifas primipara tersebut diketahui bahwa 14 orang (87,5%) pengetahuannya kurang

yang dilihat dari ibu tidak mengetahui cara mengukur suhu air, cara melepas perban tali pusat, serta cara memandikan bayi yang benar dan sikap yang tidak sesuai dalam memandikan bayi yang dilihat dari sikap ibu saat memegang bayi saat dimandikan, sikap ibu yang takut untuk memandikan bayinya, dan sikap ibu yang khawatir bayinya akan cidera saat dimandikan dan 2 orang (12,5%) pengetahuannya baik dan sikapnya sesuai dalam memandikan bayi walaupun dibantu oleh orang tua ibu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang sikap ibu ditinjau dari segi umur, diketahui bahwa ibu dengan sikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 22 orang (35%) dengan umur 20-35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu,

sebanyak 42 orang (47%) berusia 20-35 tahun bersikap negatif. Umur 20-35 tahun merupakan umur produktif bagi wanita untuk belajar memandikan bayinya, namun ibu justru tidak memandikan bayinya karena ibu tidak mengetahui cara memandikan bayi. Hal ini tidak sejalan dengan teori Hurlock (2010) yang mengemukakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang sikap ibu ditinjau dari segi pendidikan, diketahui bahwa ibu bersikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 17 orang (27%) dengan latar belakang pendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu,

sebanyak 42 orang (47%) berpendidikan SMA bersikap negative. SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan jenjang pendidikan menengah yang dimana seseorang dengan lulusan SMA memiliki pengetahuan lebih daripada mereka yang hanya lulusan sekolah dasar (SD/SMP) yang mampu mengarahkan mereka untuk bersikap lebih baik dan ke arah positif, namun ibu di wilayah kerja Puskesmas Sungai Lulut justru tidak mau belajar memandikan bayinya sendiri. Hal ini tidak sejalan dengan teori Hasbullah (2012) yang mengemukakan bahwa pendidikan mampu menciptakan manusia yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 63 orang ibu nifas primipara tentang sikap ibu ditinjau dari segi pekerjaan, diketahui bahwa ibu bersikap negatif (tidak mendukung) tentang cara memandikan bayi sebanyak 20 orang (32%) dengan latar belakang tidak bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nidya (2012) yang meneliti tentang

gambaran pengetahuan dan sikap Ibu nifas primipara tentang cara memandikan bayi di Puskesmas Tanjung Rema yang mendapatkan hasil bahwa dari 89 ibu, sebanyak 45 orang (51%) ibu tidak bekerja bersikap negatif. Sebagai seorang ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang fokus untuk mengurus anak-anak dan suaminya. Penghasilan yang hanya berasal dari suami, membuat ibu cenderung lebih hemat dibandingkan dengan wanita yang bekerja sehingga penghasilan suami yang pas-pasan membuat ibu tidak bisa membeli atau mendapatkan informasi tentang cara memandikan bayinya. Hal ini sejalan dengan teori Nasri Noor (2010) yang mengemukakan bahwa pekerjaan juga mempunyai hubungan yang erat dengan status sosial ekonomi, sedangkan berbagai jenis penyakit yang timbul dalam keluarga sering berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mempengaruhi pendapatan keluarga.

Setiap manusia mempunyai ciri sikap yang berbeda, karena sikap merupakan faktor yang ada pada setiap

individu yang mendorong atau menimbulkan perilaku tertentu. Menurut Notoatmodjo (2012), beberapa ciri-ciri sikap yang membedakan sikap antara seseorang dengan orang lain, yaitu sikap itu tidak dibawa sejak lahir, sikap itu terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari karena itu sikap dapat berubah. Untuk pembentukan sikap diperlukan adanya faktor pengalaman dan sikap dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap, terdapat hubungan yang positif dan negatif antara individu dengan objek tertentu sehingga hal ini akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu yang menjadi objek sikap.

Sikap yang negatif terhadap seseorang maka akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap negatif pula kepada kelompok dimana dimana seseorang tersebut tergabung didalamnya, demikian juga sebaliknya. Sikap itu berlangsung lama atau sebentar, sikap secara relatif dapat bertahan pada

orang yang bersangkutan baik singkat maupun bertahan lama. Faktor yang dapat mempengaruhi hal ini adalah adanya keyakinan atau nilai pada orang yang bersangkutan. Kalau suatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relatif nilai itu akan bertahan lama pada diri orang yang bersangkutan. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi, sikap terhadap suatu objek sikap akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif (yang menyenangkan) atau yang bersifat negatif (yang tidak menyenangkan) terhadap objek tersebut. sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Puskesmas Sei. Lulut yang telah memberikan ijin dan tempat penelitian serta kepada seluruh responden dan pihak yang terkait sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan serta

kepada Ibu Nurul Hidayah, SST dan Bapak Bagus Rahmat Santoso, S.Kep., Ns yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan saran dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akademi Kebidanan Sari Mulia. 2014. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Banjarmasin: Akademi Kebidanan Sarimulia.

Choirunisa. 2009. Teknik-teknik memandikan bayi yang Tepat Edisi Revisi. Jakarta: Nuha Medika.

Choirunisa. 2013. Asuhan Neonatal. Jakarta: Nuha Medika.

Deswani. 2010. Cara Perawatan Bayi untuk Bidan. Jakarta: Salemba Medika.

Manuaba, Ida Bagus Gde, 2012. Gawat-Darurat Obstetri-Ginekologi & Obstetri-Ginekologi Sosial untuk Profesi Bidan. Jakarta: EGC.

Maryunani. Anik. 2012. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah. Yogyakarta: In Media.

Nasry Noor Nur. 2010. Epidemiologi Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Nidya, Astuti. 2012. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu nifas Primipara tentang cara Memandikan Bayi di Puskesmas Tanjung Rema. Martapura: Yayasan Korpri.

Iskarina. 2008. Perawatan Bayi dan Tali Pusat. Yogyakarta: Trans Media.

Notoatmojdo, Soekidjo. 2012. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rieneka Cipta.

Notoatmojdo, Soekidjo. 2012. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Rieneka Cipta.

Surya. 2010. Buku Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wiwik. Soetjipto. 2010. Asuhan Neonatal untuk Bidan. Jakarta: Rieneka Cipta.

Varney, Helen. 2010. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4 Volume 2. Jakarta: EGC Penerbit Buku Kedokteran.